



Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan dengan Dewan Komisaris sebagai Pemoderasi

Melinda Malau¹, Angelene Quintina², Anggun Marina³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

E-mail: melinda.malau@uki.ac.id¹, angelqtnyusuf@gmail.com², ewwanggun10@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received December 29, 2025
Revised December 31, 2025
Accepted January 05, 2026

Keywords:

Environmental, Social,
Governance, Financial
Performance, Commissioners
Committee

ABSTRACT

This study aims to analyse the impact of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on corporate financial performance, while also examining the role of the Board of Commissioners as a moderating variable. The research involved 100 respondents, with data collected through questionnaires distributed via Google Forms to employees, members of the general public, university students, and school pupils. A qualitative research approach was adopted. The findings indicate that ESG disclosure has a positive influence on financial performance. In addition, the Board of Commissioners was found to strengthen this relationship, as a greater presence of commissioners enhances the effect of ESG practices on a company's financial outcomes. Overall, the results underline that positive perceptions of sustainability initiatives and sound governance can improve corporate performance, particularly when supported by effective oversight structures.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 29, 2025
Revised December 31, 2025
Accepted January 05, 2026

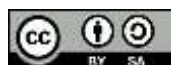
Kata Kunci:

Lingkungan, Sosial, Tata
Kelola, Kinerja Keuangan,
Dewan Komisaris

ABSTRAK

Penelitian ini tujuannya menganalisa pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola terhadap kinerja Keuangan perusahaan, serta menguji peran Dewan Komisaris sebagai variabel pemoderasi. Penelitiannya memakai 100 respondennya, proses pengumpulan datanya lewat kuesioner dengan memaksimalkan *google form* pada Karyawan, Masyarakat Umum, Mahasiswa dan Pelajar. Penelitiannya bermetode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Lalu, Dewan Komisaris tidak terbukti memoderasi hubungan antara ESG dengan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya keberadaan Dewan Komisaris tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik tetap berkontribusi terhadap kinerja perusahaan, tetapi pengaruh tersebut tidak bergantung pada peran pengawasan Dewan Komisaris.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Melinda Malau

Universitas Kristen Indonesia

Email: melinda.malau@uki.ac.id

PENDAHULUAN

Di dalam konteks globalisasi yang makin intensif, Indonesia mengalami pertumbuhan dunia usaha yang sangat cepat sebagai respons atas meningkatnya kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Perkembangan ini mendorong perusahaan untuk beroperasi dalam skala yang lebih luas dan kompetitif. Tapi, di sisi lain, laju aktivitas industri yang tinggi turut membawa konsekuensi serius terhadap kondisi lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan di Indonesia saat ini telah menjadi isu strategis yang tidak dapat diabaikan, mengingat dampaknya yang luas terhadap keberlanjutan sumber daya alam, kesehatan masyarakat, serta stabilitas sosial dan ekonomi. Seiring dengan meningkatnya kesadaran publik, perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari komitmennya dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan lingkungan muncul sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam menginformasikan aktivitas, kebijakan, serta kinerja terkait pengelolaan lingkungan. Informasi ini mencerminkan sejauh mana perusahaan berupaya meminimalkan dampak negatif operasionalnya sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan sekitar. Nurzaman dan Muslim, 2023.

Laporan mengenai pengelolaan lingkungan juga berperan penting sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan yang memadai, pemakai laporan bisa memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai risiko lingkungan, strategi keberlanjutan, serta implikasinya terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Inisiatif global seperti Global Reporting Initiative (GRI) telah mendorong standar pelaporan yang menekankan pentingnya integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam praktik bisnis. Meningkatnya ancaman kerusakan lingkungan secara global turut memperkuat tuntutan agar perusahaan di Indonesia lebih transparan dalam mengungkapkan dampak operasionalnya. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai elemen strategis yang bisa memengaruhi persepsi investor, keberlanjutan arus kas, serta nilai perusahaan di masa depan (Nurzaman dan Muslim, 2023).

Kinerja lingkungan perusahaan bisa dinilai melalui berbagai indikator yang mencerminkan keseriusan perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Salah satu indikator yang banyak dipakai ialah kepemilikan sertifikasi ISO 14001, yang memperlihatkan bahwasanya perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan secara terstruktur dan berkelanjutan. Sertifikasi ini menandakan adanya upaya konsisten dalam meningkatkan kualitas lingkungan, memastikan kepatuhan terhadap peraturan, serta mengintegrasikan kepentingan usaha dengan perlindungan lingkungan hidup.



Selain standar internasional, di Indonesia evaluasi kinerja lingkungan juga dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Partisipasi dalam PROPER mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan sekaligus komitmen terhadap praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab jangka panjang.

PROPER dirancang sebagai instrumen untuk mendorong perusahaan agar lebih patuh terhadap ketentuan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungannya. Melalui program ini, perusahaan didorong untuk secara proaktif mengendalikan dampak negatif aktivitas operasional, bahkan tanpa adanya pengawasan langsung dari pemerintah. Pengelolaan lingkungan yang efektif akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, seperti peningkatan reputasi, perbaikan mutu produk, serta terjaganya keberlanjutan kinerja keuangan dalam jangka panjang. Lalu kepatuhan terhadap standar lingkungan juga membantu perusahaan mengurangi risiko konflik sosial dan tuntutan hukum akibat pencemaran lingkungan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitar (Istiningrum, 2023).

Bagi investor, khususnya investor institusional, informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial mempunyai nilai strategis dalam menilai kualitas dan keberlanjutan suatu perusahaan. Informasi tersebut dipakai sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab, etis, dan berorientasi jangka panjang. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, pengungkapan aspek non-keuangan ini membantu investor mengidentifikasi risiko, peluang, serta stabilitas perusahaan di masa depan. Perusahaan bisa menyajikan informasi tersebut melalui berbagai media pelaporan, seperti laporan keberlanjutan, laporan tanggung jawab sosial perusahaan, maupun laporan ESG, yang berfungsi sebagai sarana transparansi sekaligus alat komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan. (Zulkarnain, 2022). Environmental, Social and Governance (ESG) didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas atau proses yang berkaitan dengan hubungan suatu organisasi dengan lingkungan ekologisnya, eksistensi dan interaksi dengan manusia serta populasi lainnya (Rangkuti et al., 2023).

Di berbagai negara, pelaporan keberlanjutan telah berkembang menjadi kewajiban regulatif yang harus dipenuhi oleh entitas bisnis. Di Indonesia, kewajiban tersebut diterapkan secara bertahap kepada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan terbuka. OJK melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengatur tahapan penerapan laporan keberlanjutan berdasarkan skala aset dan jenis usaha. Emiten dengan aset menengah diwajibkan menyampaikan laporan mulai tahun fiskal 2022, diikuti emiten beraset kecil pada tahun fiskal 2024. Sementara itu, sektor perbankan, khususnya Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) 3, BUKU 4, serta bank asing, telah lebih dahulu menerapkan kewajiban tersebut sejak tahun fiskal 2019 sebagai bagian dari penguatan tata kelola dan transparansi keberlanjutan. (Zulkarnain, 2022).

Diandra, 2023 Penerapan tata kelola perusahaan ialah tuntutan agar perusahaan bisa menghadapi persaingan dunia yang makin kuat. Perusahaan pemerintah maupun swasta diharuskan untuk menerapkan dan mengembangkan sistem serta paradigma baru yakni penerapan tata kelola perusahaan yang baik supaya bersaing ditingkat nasional maupun internasional. CSR di Indonesia terus berkembang yang signifikan, didorong oleh diregulasi



yang lebih ketat dan tuntutan transparansi dari berbagai stakeholder. Melalui peraturan seperti POJK No. 21/POJK.04/2015, OJK berperan penting dalam mendorong penerapan konsep tata kelola, memperkuat independensi dewan komisaris, serta meningkatkan keterbukaan informasi melalui laporan tahunan dan keberlanjutan yang lebih terperinci Jualianty, 2025.

Seiring meningkatnya kesadaran akan isu keberlanjutan dan tata kelola yang transparan, pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk menjalankan aktivitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Tapi demikian, fenomena dilapngan memperlihatkan bahwasanya implementasi CSR dan GCG belum berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan, terutama dalm sektor perbankan di Indonesia. Beberapa bank besar yang aktif dalam kegiatan sosial dan mempunyai sistem tata kelola yang baik, tidak selalu memperlihatkan peningkatan signifikan pada nilai perusahaan mereka, sebagaimana tercermin dalam harga saham atau nilai pasar Jualianty, 2025.

Commented [AQ1]: Rumusan Masalah

LITERATUR REVIEW DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menekankan bahwasanya keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap aktivitas yang dijalankannya. Agar tetap memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya, perusahaan perlu memastikan bahwasanya operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku. Di dalam kerangka ini, pengungkapan tanggung jawab sosial dipandang sebagai sarana strategis untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik, sekaligus memperkuat posisi perusahaan dalam jangka panjang. (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016). Seiring dengan berkembangnya lingkungan bisnis, orientasi perusahaan tidak lagi terbatas pada pencapaian keuntungan finansial semata. Perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan menjadi tuntutan yang tidak terpisahkan dari aktivitas usaha. (Amalia dan Kusuma, 2023). Pelaporan ESG berperan penting dalam konteks tersebut karena memungkinkan perusahaan memperlihatkan komitmennya terhadap praktik yang bertanggung jawab. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan berupaya menyelaraskan citra dan tindakannya dengan harapan masyarakat, sehingga legitimasi sosial bisa terus terjaga dan diperkuat.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder memandang perusahaan sebagai organisasi yang mempunyai tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat dan terdampak oleh aktivitasnya, sehingga pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan seluruh pemangku kepentingan terkait. (Ii dan Teori, 1984). Pemangku kepentingan dalam perusahaan yakni pemegang saham sampai karyawan, kreditur, pesaing, dan pihak-pihak lainnya. Seluruh stakeholder tersebut berhak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan agar bisa mendukung pengambilan keputusan yang optimal bagi semua pihak terkait. Perhatian dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh para pemangku kepentingan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja perusahaan, baik melalui peningkatan investasi, kontribusi pendanaan, maupun pemanfaatan produk dan layanan perusahaan, sehingga aktivitas operasional bisa berkembang secara berkelanjutan. (Safriani dan Utomo, 2020).



Teori Signaling

Teori signaling menjelaskan bahwasanya manajemen mempunyai peran penting dalam mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan melalui penyampaian informasi secara sukarela. Informasi yang disampaikan tersebut berfungsi sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan untuk menilai kondisi dan prospek perusahaannya (Pangentas dan Prasetyo, 2023). Pihak yang menguasai informasi akan berupaya mengirimkan sinyal yang relevan dan bernilai, sementara penerima informasi akan merespons sesuai dengan interpretasi mereka terhadap sinyal tersebut. Dalam konteks ini, teori signaling juga menekankan pentingnya kualitas dan keandalan informasi yang disajikan. Informasi yang kredibel, khususnya dalam laporan keuangan, bisa membantu perusahaan, pemilik, dan pihak eksternal dalam menekan asimetri informasi serta meningkatkan kepercayaan terhadap kinerja dan integritas perusahaan (Wijaya dan Wijaya, 2013)

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari praktik pelaporan CSR yang umumnya disampaikan secara sukarela oleh perusahaan. Penyajian informasi ini mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya secara nyata. Dalam konteks industri modern, makin banyak perusahaan yang memahami bahwasanya aspek lingkungan merupakan faktor strategis yang punya pengaruh terhadap keberlanjutan dan operasi bisnis mereka (Kurnia et al., 2024). Perusahaan yang menyampaikan informasi mengenai kebijakan lingkungannya memperlihatkan tingkat transparansi yang lebih tinggi, sehingga bisa menurunkan ketidakpastian dan memperkuat keunggulan kompetitif. Sebaliknya, perusahaan yang hanya mengungkapkan sedikit aspek lingkungan cenderung menghadapi berbagai risiko, seperti potensi litigasi, sanksi terkait pencemaran, beban biaya lingkungan di masa mendatang, serta kemungkinan rendahnya arus kas di masa depan (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Menurut Angelina et al. (2020), makin komprehensif informasi lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan, makin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh penerimaan dari para pemangku kepentingan. Keterbukaan yang luas terkait kinerja dan tanggung jawab lingkungan memperlihatkan komitmen perusahaan terhadap praktik yang berkelanjutan, sehingga mampu memperkuat kepercayaan dan legitimasi stakeholder terhadap aktivitas serta keberlanjutan perusahaan.

Pengungkapan Sosial

Pengungkapan sosial merupakan elemen dari pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memuat informasi terkait dampak sosial dari aktivitas perusahaan, hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat. GRI menjelaskan bahwasanya aspek sosial mencakup berbagai indikator, termasuk praktik ketenagakerjaan, pemenuhan HAM oleh Sari dan Maryama, (2024) pengungkapan ini berperan sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk merespons kebutuhan dan ekspektasi para stakeholdernya, serta memberi wawasan yang lebih jelas atas hubungan sebab-akibat dan potensi dampak operasional perusahaan terhadap para pihak tersebut.



Pengungkapan Tata Kelola

Pengungkapan tata kelola merupakan penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai struktur, mekanisme, dan proses tata kelola perusahaannya yang dipakai guna memastikan bahwasanya operasi bisnis dijalankan secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Kualitas tata kelola perusahaan terkait dengan berbagai indikator kinerja ekonomi, termasuk efisiensi penggunaan sumber daya dan kemampuan menarik investasi. Itu dikarenakan oleh meningkatnya tingkat kepercayaannya investor atas entitas yang menerapkan praktik tata kelola yang baik (Widyaningrum dan Rohman, 2024). Organisasi diharapkan tumbuh cepat dan memberikan manfaat lebih bagi perusahaannya, mempunyai struktur tata kelola perusahaannya yang kuat, mulai dari dewan direksi yang optimal serta peran teori pemangku kepentingan Malau (2018).

Kinerja Keuangan.

Kinerja keuangan merupakan tingkat kecakapan entitas bisnis guna mendapatkan laba atau keuntungan (Hanifah dan Ayem, 2022). Menurut penelitian Ali Kazem Al-Fatlawi (2022) kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang direncanakan dan diukur dengan objektif, komprehensif, dan kecepatan untuk pencapaian tujuan yang diinginkan. Kinerja keuangan suatu perusahaan memberikan wawasan mengenai efisiensi operasional, pengambilan keputusan strategis, dan potensi stabilitas jangka panjang (Awuhe dan Orshi, 2025). Kinerja keuangan bisa diukur dengan metode membandingkan laba bersihnya dengan total asetnya. Perbandingannya itu akan bisa memperlihatkan keefektifan perusahaannya dalam memaksimalkan asetnya untuk memperoleh laba, yang berdampak pada efisiensi operasional, tingkat profitabilitas, serta daya saing perusahaan dalam industri.

Dewan Komisaris

Menurut Indarti et al., (2023) dewan komisaris berperan sebagai fungsi pengendalian dalam sebuah perusahaannya. Keberadaan dewan komisaris menjadi mekanisme pengawasan internal utama yang mewakili kepentingan pemilik perusahaan (principal) untuk memantau serta membatasi tindakan manajemen yang berpotensi bersifat oportunistis. Dewan komisaris berperan dalam menghindarkan munculnya konflik kepentingannya diantara pihak manajemennya dan para pemangku kepentingannya (Yuliyanti dan Cahyonowati, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Penelitiannya Kurniawan, (2025) mengungkapkan bahwasanya pengungkapan aspek sosial dalam kerangka ESG memuat berbagai informasi mengenai komitmen serta upaya perusahaan dalam mendorong kesejahteraan sosial. Isi pengungkapan ini meliputi praktik tanggung jawab sosial perusahaannya, kebijakan terkait tenaga kerja, penghormatan terhadap HAM, kontribusi bagi komunitas, serta perhatian perusahaan terhadap beragam isu sosial lainnya. Efisiensi lingkungan punya relasi positif dengan kinerja keuangan entitas di Amerika Serikat, Inggris, Australia, Kanada, Jepang dan negara-negara Asia. Menurut Samson, (2026) efisiensi lingkungan punya relasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan di Amerika



Serikat, Inggris, Australia, Kanada, Jepang dan negara-negara Asia. Hasil kajiannya Adha dan T, (2022) juga memberi hasil serupa bahwasanya pengungkapan lingkungan punya pengaruh positif atas kinerja keuangan karena penerapan pengungkapan lingkungan memungkinkan perusahaan mendeteksi dan menangani berbagai risiko sejak dini, sehingga bisa terhindar dari isu-isu lingkungan yang berpotensi menambah biaya operasional serta mendorong peningkatan efisiensi perusahaan. Atas penjabaran itulah, maka hipotesis pertama yakni:

H₁: Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan sosial (*social disclosure*) merupakan bagian dari laporan keberlanjutan atau CSR yang memuat informasi terkait cara perusahaannya memberlakukan karyawan, menghormati HAM, berkontribusi pada masyarakat, serta memastikan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Peningkatan tingkat produktivitas perusahaan akan mendorong perbaikan kinerja tenaga kerja, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai pasar perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dipersepsikan mempunyai kinerja yang positif dan layak diapresiasi oleh para pemangku kepentingan. (Hutasoit dan Sembiring, 2020). Penelitiannya Puspitasari dan Maryani, (2025) menemui hasil bahwasanya pengungkapan social tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tapi, penelitiannya Made dan Nopiawati, (2024) menemui perolehan yang berbeda yakni pengungkapan social memperlihatkan hasil yang signifikan positif karena pengungkapan social dapat mendorong sinyal yang positif kepada investor. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang kedua yakni

H₂: Pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan tata kelola perusahaan merupakan penyajian informasi mengenai struktur, sistem, serta praktik pengelolaan perusahaan secara terbuka kepada para pemangku kepentingan. Makin lengkap dan berkualitas informasi tata kelola yang disampaikan, makin besar pula kepercayaan investor dan stakeholder terhadap kredibilitas manajemen. Keterbukaan ini berperan dalam mengurangi kesenjangan informasi, meminimalkan potensi kecurangan atau penyalahgunaan wewenang, serta memastikan proses pengambilan keputusan berjalan sesuai prinsip akuntabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Maryama (2024) memperlihatkan bahwasanya pengungkapan tata kelola tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan karena implementasi dan pemeliharaan praktik tata kelola yang baik sering kali memerlukan dana yang cukup besar dalam hal SDM, alur prosedur dan sistem. Hal tersebut membebankan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Hasil serupa juga diungkapkan pada penelitiannya Nugroho dan Hersugondo, (2022) bahwasanya pengungkapan tata kelola tidak mempunyai relasi positif dengan kinerja keuangan perusahaannya. Tapi, penelitiannya Adha dan T, (2022) memberi hasil yang berbeda yakni pengungkapan tata kelola memberi pengaruh positif atas kinerja keuangan karena pengungkapan tata kelola membuat investor lebih mudah memantau kinerja manajemen sehingga tetap sejalan dengan kepentingan mereka, sekaligus menurunkan kemungkinan



munculnya tindakan yang dapat merugikan. Atas penjabaran demikian, maka hipotesis yang ketiganya yakni:

H₃: Pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Komisaris ialah bagian penting dari mekanisme *good corporate governance* yang tugasnya menjalani pengawasan dan pengendalian terhadap kebijakan dan tindakan manajemen menjadikan misi perusahaannya tergapai dengan optimal juga bertanggung jawab. Di dalam konteks kinerja keuangan, peran Dewan Komisaris sering dianalisa memakai indikator seperti *ROA* dan *ROE*, dimana fungsi pengawasan dianggap dapat membantu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas perusahaan. Dewan Komisaris yang efektif membantu meningkatkan efektivitas kontrol atas manajemen dan meminimalkan konflik kepentingan, sehingga keputusan keuangan lebih optimal dan mengarah pada peningkatan laba dan efisiensi operasional Perusahaan (Putri et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Islam (2024) memberi hasil bahwasanya dewan komisaris turut membentuk kinerja keuangan perusahaan secara positif melalui pengawasan dan kontrol yang lebih kuat terhadap manajemen. Sementara penelitiannya Das et al., (2025) memberi hasil yang sebaliknya yakni dewan komisaris tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Atas penjabarannya itu, maka hipotesis yang ketiganya yakni:

H₄: Dewan Komisari berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Peran Dewan Komisaris yang independen terbukti memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Banijona dan Wiyono Slamet, (2023) dan Dewi et al., (2023) praktik akuntansi lingkungan yang transparan dan akuntabel tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan, tetapi juga memberikan efek positif terhadap kondisi finansial dan nilai perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan dari operasionalnya, sehingga meminimalkan risiko kerusakan. Dampak positif ini juga memperkuat reputasi perusahaan dan menjaga loyalitas stakeholder terhadap perusahaan secara berkelanjutan (Falih dan Ifada, 2025). Pengawasan ini membantu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan pada akhirnya menjaga loyalitas para stakeholder. Penelitiannya Kurniasari dan Indarti, (2025) menjabarkan bahwasanya dewan komisaris independen mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasar pada penjabarannya di atas maka hipotesis keempat yakni

H₅: Dewan komisaris memperkuat pengaruh atas pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.



Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan sosial merupakan upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas tanggung jawab sosialnya, seperti pemberdayaan masyarakat, perlindungan tenaga kerja, dan program-program sosial lainnya. Dewan komisaris yang bekerja secara independen, aktif, dan kompeten mampu memastikan bahwasanya kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan benar-benar relevan, tidak sekadar simbolik, dan memberikan manfaat jangka panjang. Komisaris independen sebagai salah satu jenis dewan komisaris memainkan peran kunci dalam meningkatkan komunikasi dengan para pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan pengawasan implementasi dan pengungkapan ESG (Jafar et al., 2024). Penelitiannya Sharawi et al., (2024) mengungkapkan bahwasanyasamua dewan komisaris dapat memperkuat pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan. Mengoptimalkan susunan dewan direksi, baik melalui peningkatan kepemilikan saham oleh para direksi maupun pencapaian keseimbangan antara ukuran dewan dan tingkat independensinya, dapat makin memperkuat pengaruh positif pengungkapan ESG atas kinerja keuangan perusahaannya. Hasil yang sama juga dijabarkan Setiawan dan Widagdo, (2025) bahwasanya komisaris independen memperkuat pengaruh pengungkapan social terhadap kinerja keuangan. Aatas penjabarannya di atas maka hipotesis kelima yakni

H6: Dewan komisaris memperkuat pengaruh pengungkapan social terhadap kinerja keuangan

Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara pengungkapan pengelolaan dan kinerja keuangan perusahaan, Dewan Komisaris dipandang mempunyai peran strategis dalam memperkuat pengaruh pengungkapan tersebut terhadap capaian finansial perusahaan. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwasanya struktur dan karakteristik Dewan Komisaris mampu memengaruhi seberapa efektif pengungkapan non-keuangan diterjemahkan menjadi kinerja perusahaan, sehingga Dewan Komisaris sering ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian. Penelitian yang mengkaji mekanisme tata kelola perusahaan menemukan bahwasanya karakteristik dewan, seperti kepemilikan, ukuran, dan tingkat independensi, bisa menguatkan relasi diantara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan, yang tercermin melalui indikator seperti ROA, ROE, dan EPS (Sharawi et al., 2024). Temuan tersebut didukung oleh studi lain yang menyatakan bahwasanya Dewan Komisaris yang berfungsi secara efektif mampu meningkatkan kualitas serta kredibilitas pengungkapan tata kelola, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, yang bisa berefek positif atas kinerja keuangan perusahaan. Maka, kajian ini menegaskan bahwasanya peran Dewan Komisaris tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga berkontribusi secara tidak langsung dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan tata kelola dan hasil keuangan Perusahaan (Sharawi et al., 2024).

H7: Dewan komisaris memperkuat pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan



METODE PENELITIAN

Penelitiannya ini akan memakai pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer lewat kuisisioner yang dibagi pada respondennya. Populasinya kajiannya yakni masyarakat umum, mahasiswa, karyawan, dan pelajar yang mempunyai pemahaman tentang pengungkapan lingkungan, social dan tata kelola perusahaan. Instrument penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan responden. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

Penelitiannya akan memakai kuesioner dengan data primernya dengan skala Likert dengan 5 jawaban antara lain ST (Sangat Setuju) dengan poin 5, S (Setuju) dengan poin 4, N (Netral) dengan poin 3, TS (Tidak Setuju) dengan poin 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan poin 1.

Table Operasional Variabel

Variabel	Indikator Penelitian	Skala Likert
Pengungkapan Lingkungan (Khamisu dan Paluri, 2024)	<ul style="list-style-type: none">• Komitmen lingkungan dalam laporan• Penjelasan tentang praktik pengelolaan lingkungan• Interpretasi dampak lingkungan yang mungkin terjadi dan respons perusahaan terhadap isu tersebut• Penjelasan mengenai hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan lingkungan	Skala Likert (1-5)
Pengungkapan Sosial (Khamisu et al., 2024)	<ul style="list-style-type: none">• Penjelasan tentang kontribusi sosial yang dilakukan perusahaan• Cara perusahaan memandang dan menjelaskan tanggung jawab sosialnya• Bentuk komunikasi dan interaksi perusahaan dengan pihak-pihak yang terdampak secara sosial• Nilai-nilai sosial yang ingin ditunjukkan perusahaan kepada publik	Skala Likert (1-5)
Pengungkapan Tata Kelola (Lukács et al., 2025)	<ul style="list-style-type: none">• Penjelasan tentang struktur tata kelola• Deskripsi proses pengambilan keputusan strategi• Cara perusahaan menyampaikan nilai-nilai tata kelola• Bentuk komunikasi perusahaan dengan pihak-pihak terkait tata Kelola	Skala Likert (1-5)
Pengungkapan Kinerja Keuangan Perusahaan (Angir, 2024)	<ul style="list-style-type: none">• Penjelasan manajemen tentang hasil kinerja keuangan• Penjelasan tentang kebijakan dan langkah keuangan yang diambil perusahaan	Skala Likert (1-5)



	<ul style="list-style-type: none">• Cara perusahaan mengaitkan kondisi keuangan dengan Upaya keberlanjutan usaha• Penjelasan manajemen mengenai risiko dan peluang keuangan yang dihadapi perusahaan	
Pengaruh Dewan Komisaris (Novianti dan Eriandani, 2022)	<ul style="list-style-type: none">• Penjelasan tentang peran dewan komisaris dalam pengawasan strategi ESG• Penjelasan tentang keputuasn/nasehat dewan komisaris yang berkaitan dengan kebijakan disclosure• Interpretasi manajemen dan stakeholder tentang kontribusi dewan komiasris• Penjelasan tentang keterlibatan dewan komisaris dalam tata Kelola dan monitoring internal	Skala Likert (1-5)

Tahapan analis menggunakan proses structural equation modelling. Mulai dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji goodness of fit, dan uji hipotesis penelitian (Sitorus dan Tambun, 2023). Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwasanya kuesioner penelitian sudah relevan dan valid mewakili variabel yang diteliti (Tambun et al., 2022). Uji reliabilitas untuk memastikan bahwasanya responden menjawab dengan sungguh-sungguh dan jawabannya terpercaya, serta layak dipakai untuk pengujian hipotesis (Tambun dan Sitorus, 2024). Uji goodness of fit bertujuan untuk melihat bahwasanya pasangan indikator dengan variabel masing-masing sudah fit sesuai dengan model penelitian. Uji hipotesisnya dijalankan supaya memperoleh kesimpulan apakah hipotesis dapat diterima atau hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitiannya ini, data yang didapati dari kuasionernya yang sudah disebarkan dan sukses memperoleh 100 respondennya. Mayoritas responden merupakan mahasiswa dengan jumlah 83 orang (83%) dengan usia 17-20 tahun ada 21 orang (25,3%), dengan usia 21-25 tahun ada 49 orang (59%), dan dengan usia 25-30 tahun ada 13 orang (15,7%). Lalu responden yang menjadi karyawan ada 11 orang (11%) dengan usia 21 – 25 tahun ada 3 orang (27%), usia 25-30 tahun ada 3 orang (27%), dan usia > 30 tahun ada 5 orang (46%). Responden yang merupakan masyarakat umum ada 2 orang (2%), dengan usia 25-30 tahun ada 1 orang (50%) dan usia > 30 tahun ada 1 orang (50%). Responden yang merupakan pelajar ada 4 orang (4%), dengan usia 17-20 tahun ada 1 orang (25%), dengan usia 21-25 tahun berjumlah 2 orang (50%), dan dengan usia 25-30 tahun ada 1 orang (25%). Dari total semua data respondennya ada 100 orang menjawab, berdasarkan jawaban tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan 100 data dari responden.



Uji Statistik Deskriptif Smart PLS

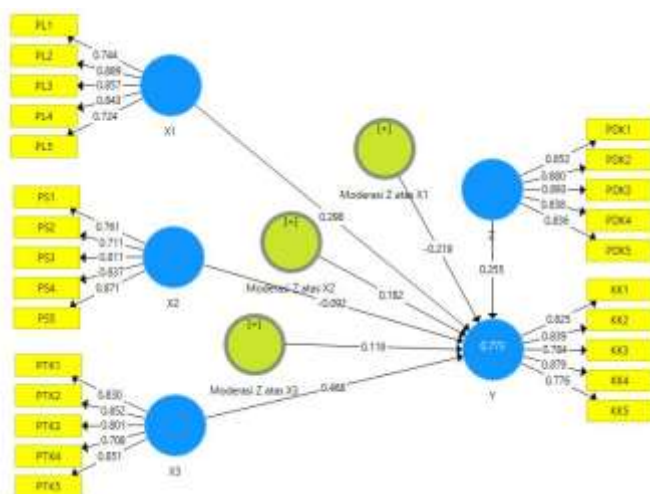
Uji statistik deskriptif ialah teknik yang dipakai untuk menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, sehingga memudahkan interpretasi oleh semua pihak yang berkepentingan. Fokus utama dari analisis ini meliputi ukuran pemusatan data seperti rata-rata (mean), sebaran data, serta tingkat variasi (varians) di antara pengamatan. Dalam penelitian ini, uji deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata, serta deviasi standar untuk masing-masing variabel, sehingga memberikan gambaran awal mengenai karakteristik dan distribusi data yang dipakai dalam analisis lebih lanjut.

Table 1. Descriptive Test Result

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Pengungkapan Lingkungan	101	434	443	438.8	3.420526275
Pengungkapan Sosial	101	420	446	430.4	10.11434625
Pengungkapan Tata Kelola	101	409	438	428	11.11305539
Kinerja Keuangan	101	429	445	436	7.937253933
Dewan Komisaris	101	418	433	427.6	6.426507605

Berdasarkan table perolehan uji statistic deskriptifnya bisa diambil simpulan bahwasanya, Pengungkapan Lingkungan punya skor minimalnya 434 dan 443 untuk skor maksimumnya, lalu untuk skor meannya di 438,8 dan mempunyai standar deviasiinya 3,4. Pengungkapan Sosial mempunyai skor minimalnya 420 dan 446 untuk skor maksimalnya, sementara untuk skor meannya 430,4 dan mempunyai standar deviasinya 10,1. Pengungkapan Tata Kelola mempunyai skor minimalnya 409 dan 446 untuk skor maksimalnya, sementara untuk skor meannya di 428 dan standar deviasinya 11,1. Kinerja Keuangan mempunyai skor minimalnya 429 dan 445 untuk skor maksimalnya, lalu skor meannya dititik 436, dan standar deviasinya 7,9. Dewan Komisaris punya skor minimalnya 418 dan 433 untuk skor maksimalnya, lalu skor meannya dititik 437,5 dan mpunya standar deviasinya 6,4.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwasanya Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola, serta Kinerja Keuangan dan Dewan Komisaris berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata yang relatif tinggi disertai dengan standar deviasi yang masih dalam batas wajar mengindikasikan bahwasanya persepsi responden terhadap variabel-variabel tersebut cenderung homogen. Dengan demikian, data yang diperoleh mempunyai tingkat konsistensi yang baik dan bisa dipakai secara andal untuk mendukung analisis penelitian selanjutnya.



Gambar 1. Loading Factor Results

Sumber : Output SmartPLS

Berdasarkan hasil analisis loading factornya yang dicerminkan pada gambar tersebut, seluruh indikator mempunyai skor di atas batas minimum yang dipersyaratkan, yakni 0,5. Skor loading factor pada indikator variabel X1 (Pengungkapan Lingkungan), X2 (Pengungkapan Sosial), X3 (Pengungkapan Tata Kelola), Y (Kinerja Keuangan), serta Z (Dewan Komisaris) secara konsisten berada di atasnya 0,7. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya tiap indikatornya kajian ini punya tingkat validitas yang baik. Oleh karenanya, bisa diambil simpulan bahwasanya semua indikator pada tiap variabel penelitian terbilang valid dan layak dipakai jadi alat ukur.

Lalu pengujian validitas pada tingkat konstruk memperlihatkan hasil yang memadai, di mana skor AVE pada Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya seluruh variabel mempunyai skor di atas batas 0,5. Itu mengindikasikan bahwasanya setiap konstruknya punya kekuatan validitas konvergen yang baik, maka model pengukurannya kajian ini mencukupi kriteria validitas konvergenya secara keseluruhan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dijalankan guna memandang suatu alat ukurnya valid (sah) atau tidak (Janna dan Herianto, 2021). Janna dan Herianto (2021) Validitas ialah sebuah indeks yang memperlihatkan bahwasanya alat ukurnya betul bisa memberi nilai apa yang hendak diukurnya (Anggraini et al., 2022). Anggraini et al., (2022) Reliabilitas ialah uji yang memperlihatkan jauh tidaknya sebuah alat pengukuran bisa dipakai. Anggraini et al., (2022) Alat ukur terbilang reliabel bilamana memperoleh hasil pengukurannya yang sama walau pengukurannya dijalankan lebih dari sekali. Sebuah kuesionernya terbilang reliabel bilamana tanggapan dari kuesionernya konsisten dari masa ke masa.



Tabel 2. *Validity and Reability*

Variable	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
PL	0.87	0.876	0.907	0.662
PS	0.858	0.863	0.899	0.64
PTK	0.868	0.872	0.905	0.656
KK	0.879	0.882	0.912	0.675
DK	0.912	0.916	0.934	0.74
DK*PL	1	1	1	1
DK*PS	1	1	1	1
DK*PTK	1	1	1	1

Perolehan pengujian validitas dan reliabilitasnya tercerminkan di tabel yang memuat skor *Cronbach's Alpha*, *rho_A*, *Composite Reliability*, dan AVE. Berdasarkan hasil perhitungan *Cronbach's Alpha*, *rho_A*, dan *Composite Reliability*, seluruh variabel penelitian, yakni sustainable finance, green innovation, nilai perusahaan, serta profitabilitas sebagai variabel moderasi, memperlihatkan skor masing-masing indikator yang berada di atas batasnya 0,70. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya instrumen penelitian yang dipakai mempunyai tingkat konsistensi dan stabilitas yang baik, sehingga hasil pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian dapat dinilai reliabel dan layak dipakai guna menyokong penarikan simpulan kajiannya ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dijalankan guna memberi evaluasi atas kebenaran hipotesis yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.

Table 3. *Hypothesis Test Results*

	Hipotesis	T Statistic	P Values	Decision
H1	PL -> KK	2.148	0.016**	Accepted
H2	PS -> KK	0.548	0.292	Rejected
H3	PTK -> KK	2.507	0.006***	Accepted
H4	KK -> PDK	1.985	0.024**	Accepted
H5	DK*PL -> KK	1.174	0.12	Rejected
H6	DK*PS -> KK	0.817	0.207	Rejected
H7	DK*PTK -> KK	0.667	0.252	Rejected

Hasil pengujian hipotesis membuktikan sebanyak tiga hipotesis diterima dan sebanyak empat hipotesis ditolak. Berikut ini pembahasan untuk setiap hipotesis.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwasanya pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan. Hal itu bisa tercerminkan dari perolehan uji hipotesa pertama memperlihatkan bahwasanya *P Values* yang didapati tidak melebihi signifikansinya



yakni $0,016 < 0,05$ (sig.) dimana skor *T Statistic* melebihi skor signifikansinya $2,148 > 1,65$ (sig.), dimana perolehannya itu memperlihatkan bahwasanya hipotesis pertama diterima. Pengungkapan informasi lingkungan secara menyeluruh mempunyai relasi positif dengan kinerja keuangan perusahaan, karena praktik ini mampu memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan serta menaikkan reputasi perusahaannya di pasar modal, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE. Penelitiannya Thi et al., (2025) menjabarkan bahwasanya entitas yang bisa menguraikan informasi lingkungan pada tingkat yang lebih tinggi cenderung memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih unggul, maka mengonfirmasi adanya hubungan positif antara pengungkapan lingkungan dan performa finansial perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmianingsih dan Malau, (2022) juga menyebutkan bahwa pengungkapan karbon sangat memengaruhi penilaian pemangku kepentingan (stakeholder) terhadap suatu perusahaan. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, di mana perusahaan berupaya menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku guna memperoleh penerimaan masyarakat, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Lalu berdasarkan teori stakeholder, pengungkapan lingkungan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi berbagai pihak berkepentingan, seperti investor, konsumen, dan regulator, sehingga mendorong dukungan finansial serta loyalitas terhadap perusahaan. Sementara itu, dalam perspektif teori signaling, pengungkapan lingkungan dipandang sebagai sinyal positif dari manajemen mengenai komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan, yang bisa meminimalisir asimetri informasinya dan menaikkan minat investor, sehingga berkontribusi pada perbaikan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Itan et al., 2025).

Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Perolehan pengujian hipotesis memberikan bukti bahwasanya pengungkapan sosial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal itu tercerminkan dari pengujian hipotesis pertama bahwasanya *P Values* yang didapat melebihi skor signifikansinya $0,292 > 0,05$ (sig.) dengan skor *T Statistic* yang kurang dari skor signifikansinya $0,548 < 1,65$ (sig.), yang mana perolehan kalkulasi tersebut memperlihatkan bahwasanya hipotesis kedua ditolak. Pengungkapan dimensi sosial dalam laporan keberlanjutan perusahaan sering kali tak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga peningkatan intensitas pelaporan sosial belum tentu diikuti oleh perbaikan tingkat profitabilitas maupun peningkatan nilai pasar perusahaan. Penelitian di sektor pertambangan memperlihatkan bahwasanya *social disclosure* sama sekali tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara hanya aspek lingkungan yang memperlihatkan pengaruh positif, menandakan bahwasanya informasi sosial masih bersifat formalistik dan belum memberikan nilai ekonomi yang jelas bagi pemegang saham (Astutik dan Frimasika, 2025). Lalu dalam kajian empiris lain yang menelaah dimensi ESG secara terpisah, ditemukan bahwasanya skor sosial secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan skor lingkungan dan tata kelola memperlihatkan hubungan yang berbeda (Ferli et al., 2023). Fenomena ini dapat dipahami melalui teori legitimasi, yakni walaupun perusahaan mencoba memperlihatkan kepatuhan terhadap harapan sosial masyarakat melalui pengungkapan sosial, legitimasi tersebut mungkin belum cukup kuat untuk



memengaruhi persepsi pasar secara langsung. Dari perspektif teori stakeholder, informasi sosial yang dipublikasikan cenderung kurang diperhatikan atau diberi bobot rendah oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya dibandingkan informasi ekonomi atau lingkungan, sehingga tidak menghasilkan dukungan modal yang signifikan. Sementara itu, berdasarkan teori signaling, pengungkapan sosial tanpa sinyal kuat yang menyertai kinerja sosial yang signifikan tidak efektif dalam mengurangi asimetri informasi, sehingga tidak mampu menarik minat investor atau meningkatkan keputusan investasi yang berujung pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan

Perolehan pengujian hipotesanya memberi bukti bahwasanya pengungkapan tata kelola mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan. Itu tercerminkan atas perolehan uji hipotesa pertama bahwasanya *P Values* yang didapat tidak bisa melebihi skor signifikansinya $0,006 < 0,05$ (sig.) dengan nilai *T Statistic*nya melebihi skor signifikansinya $2,507 > 1,65$ (sig.), dimana perolehan kalkulasinya itu memperlihatkan bahwasanya hipotesis ketiga diterima. Pengungkapan praktik tata kelola perusahaan yang baik terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel mampu meningkatkan efektivitas operasional serta menumbuhkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan tingkat profitabilitas lainnya. Penelitian yang mengkaji pengungkapan tata kelola dalam kerangka ESG menjabarkan bahwasanya *governance disclosure* punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Ciptani et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya makin baik kualitas pengungkapan pengelolaan perusahaan, makin optimal pula kinerja keuangan yang dapat dicapai melalui pengelolaan risiko yang lebih efektif dan penerapan tata kelola internal yang kuat. Lalu penelitian lain dalam konteks ESG mengungkapkan bahwasanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan komponen penting dalam pelaporan ESG yang dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan di pasar modal, karena praktik tersebut meningkatkan persepsi positif para pemangku kepentingan terhadap tingkat kredibilitas dan keandalan perusahaan (Mayasari et al., 2026). Hasil kajian lain juga mendukung temuan ini, di mana pengungkapan tata kelola dikaitkan dengan indikator kinerja finansial yang lebih baik, menguatkan argumen bahwasanya tata kelola yang efektif memberikan kontribusi signifikan pada penciptaan nilai ekonomi bagi perusahaan (Jiang dan Vitenu-sackey, 2025). Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori legitimasi, yang menegaskan bahwasanya perusahaan yang mengungkapkan praktik tata kelola secara transparan cenderung memperoleh penerimaan sosial serta meningkatkan kepercayaan publik, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Ditinjau dari teori stakeholder, pengungkapan tata kelola berfungsi sebagai sarana penyediaan informasi bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, yang selanjutnya dapat meningkatkan dukungan pendanaan serta menurunkan persepsi risiko terhadap perusahaan. Sementara itu, dalam kerangka teori signaling, pengungkapan tata kelola dipandang sebagai sinyal positif dari manajemen mengenai penerapan praktik perusahaan yang sehat dan bertanggung jawab, sehingga mampu mengurangi asimetri informasi dan mendorong



keputusan investasi yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Perolehan pengujian hipotesanya memperlihatkan bahwasanya pengungkapan tata kelola mempunyai pengaruh positif atas kinerja keuangan. Hal itu tercerminkan dari hasil uji hipotesis pertama bahwasanya *P Values* yang didapati tidak bisa melebihi skor signifikansinya yakni $0,024 < 0,05$ (sig.) dengan skor *T Statistic* yang melebihi skor signifikansi yakni $1,985 > 1,65$ (sig.), dimana perolehan perhitungannya memperlihatkan bahwasanya hipotesis keempat diterima. Keberadaan serta peran aktif dewan komisaris bisa mempunyai pengaruh positif dan signifikan atas kinerja keuangan perusahaannya, karena dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan secara efektif mampu memperkuat pengendalian manajerial dan memberikan arahan strategis yang lebih optimal, sehingga berdampak pada peningkatan indikator keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan tingkat profitabilitas secara keseluruhan. Hasil penelitian pada sektor perbankan syariah memperlihatkan bahwasanya dewan komisaris punya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangannya, yang mengindikasikan bahwasanya tingkat keaktifan dan efektivitas dewan komisaris berperan penting dalam mendorong pencapaian kinerja finansial perusahaan yang lebih baik (Gutawa dan Rafilis, 2025). Kajian lainnya dari Zulharyahya dan Rossa, (2024) juga menemui bahwasanya penerapan peran dewan komisaris yang sejalan dengan prinsip GCG terbukti mampu menaikkan kinerja keuangan perusahaannya, yang menjadi indikasi bahwasanya makin baik kualitas fungsi pengawasan yang dijalankan dewan komisaris, makin besar pula peningkatan capaian finansial perusahaan. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori legitimasi, yang menjelaskan bahwasanya perusahaan dengan struktur dewan komisaris yang kuat cenderung memperoleh tingkat legitimasi sosial yang lebih tinggi di mata pasar, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada kinerja keuangan. Ditinjau dari teori stakeholder, dewan komisaris berfungsi sebagai mekanisme yang menjamin pemenuhan kebutuhan informasi serta perlindungan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, yang pada akhirnya memperkuat dukungan pendanaan serta menurunkan persepsi risiko perusahaan. Sementara itu, berdasarkan teori signaling, keberadaan dewan komisaris yang aktif dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh pasar mengenai kredibilitas struktur tata kelola perusahaan, sehingga mampu mengurangi asimetri informasi dan mendorong keputusan investasi yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangannya dengan signifikan.

Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Perolehan pengujian hipotesis memberi bukti bahwasanya dewan komisaris memperlemah pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut tercerminkan dari uji hipotesa pertama bahwasanya *P Values* yang didapat melebihi skor signifikansinya $0,12 > 0,05$ (sig.) dengan skor *T Statisticnya* yang kurang dari nilai signifikansinya $1,174 < 1,65$ (sig.), dimana perolehan kalkulasinya itu memperlihatkan bahwasanya hipotesis kelima ditolak. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwasanya peran



dewan komisaris dalam sistem tata kelola perusahaan tidak selalu berfungsi sebagai penguat relasi diantara pengungkapan lingkungannya dan kinerja keuangannya, bahkan dalam kondisi tertentu dapat melemahkan pengaruh positif tersebut apabila fungsi pengawasan dewan belum selaras dengan integrasi antara strategi keberlanjutan dan pencapaian tujuan finansial perusahaannya. Kajiannya Madinah, (2024) menemui bahwasanya keberadaan *independent board of commissioners* berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan dan nilai perusahaan, yang mengimplikasikan bahwasanya keterlibatan komisaris independen dapat memengaruhi cara pasar menafsirkan informasi lingkungan, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan tidak selalu bersifat kuat atau langsung. Lalu penelitian lainnya memperlihatkan bahwasanya mekanisme tata kelola perusahaan, seperti frekuensi rapat dewan dan proporsi komisaris independen, mempunyai keterkaitan yang bersifat kompleks dengan praktik pengungkapan lingkungan, sehingga pengaruh tata kelola terhadap efektivitas pengungkapan serta implikasi finansial yang ditimbulkan tidak selalu memperlihatkan arah yang konsisten positif (Fajarini dan Wahyuningrum, 2025). Dalam perspektif teori legitimasi, kondisi tersebut dapat muncul ketika legitimasi yang diharapkan dari pengungkapan lingkungan dipersepsikan kurang autentik oleh para pemangku kepentingan, akibat tidak adanya dorongan yang kuat dari dewan komisaris untuk mengintegrasikan tujuan keberlanjutan dengan pencapaian kinerja finansial perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, lemahnya pengaruh ini juga dapat terjadi ketika dewan komisaris tidak secara optimal merespons kepentingan lingkungan yang menjadi perhatian investor dan masyarakat, sehingga pengungkapan lingkungan gagal memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan berdampak pada menurunnya dukungan modal. Sementara itu, menurut sudut pandang teori signaling, apabila pengungkapan lingkungan tidak diiringi dengan sinyal yang kredibel dari dewan komisaris mengenai komitmen strategis perusahaan terhadap keberlanjutan, maka pasar cenderung menilai laporan tersebut sekadar sebagai kepatuhan formal, sehingga melemahkan fungsi pengungkapan lingkungan sebagai sinyal positif yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwasanya dewan komisaris memperlemah pengaruh pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangannya. Hal tersebut tercerminkan dari perolehan uji hipotesa pertama bahwasanya $P\text{ Values}$ nya melebihi skor signifikansinya $0,207 > 0,05$ (sig.) dengan skor $T\text{ Statistic}$ nya tidak melebihi nilai signifikansinya $0,817 < 1,65$ (sig.), dimana perolehan kalkulasinya itu memperlihatkan bahwasanya hipotesis keenam ditolak. Beberapa kajian memperlihatkan bahwasanya keberadaan dewan komisaris tidak selalu berperan sebagai penguat hubungan antara pengungkapan sosial (*social disclosure*) dan kinerja keuangan perusahaan, bahkan dalam kondisi tertentu dapat memperlemah hubungan tersebut apabila fungsi pengawasan yang dijalankan tidak selaras dengan ekspektasi sosial yang diperhatikan oleh pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Shafira (2024), mengungkapkan bahwasanya kualitas audit mampu memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, tapi tidak memperlihatkan penguatan yang sama terhadap pengaruh pengungkapan sosial, yang mengindikasikan bahwasanya mekanisme tata kelola seperti keberadaan komisaris



independen belum tentu secara langsung meningkatkan efektivitas pengungkapan sosial dalam mendorong kinerja keuangan perusahaan. Lalu temuan penelitian lainnya memperlihatkan bahwasanya dalam hubungan antara *corporate social responsibility disclosure* dan kinerja pasar, interaksi antara pengungkapan sosial dan efektivitas dewan komisaris justru dapat melemahkan kinerja pasar, meskipun tingkat independensi komisaris memperlihatkan pengaruh yang berbeda. Itu mengindikasikan bahwasanya peran dewan komisaris dalam konteks pengungkapan sosial bersifat kompleks dan tidak selalu berfungsi sebagai penguat dampak pengungkapan sosial terhadap kinerja pasar (Syahidah, et al., 2019). Dalam perspektif teori legitimasi, kondisi tersebut dapat muncul ketika legitimasi yang diharapkan dari pengungkapan sosial dipersepsikan kurang autentik karena tidak didukung oleh komitmen nyata dari dewan komisaris, sehingga gagal memperkuat legitimasi perusahaan secara menyeluruh. Berdasarkan teori stakeholder, lemahnya pengaruh ini juga dapat terjadi apabila dewan komisaris tidak secara optimal merespons kepentingan sosial yang menjadi perhatian investor dan masyarakat, sehingga pengungkapan sosial belum mampu memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan maupun mendorong dukungan modal yang signifikan. Sementara itu, menurut teori signaling, apabila pengungkapan sosial tidak disertai dengan sinyal yang kredibel dari dewan komisaris terkait komitmen strategis perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, maka pasar cenderung menilai pengungkapan tersebut sebagai tindakan simbolik, sehingga menurunkan efektivitasnya sebagai sinyal positif yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Moderasi Dewan Komisaris atas Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan

Perolehan pengujian hipotesa memberi bukti bahwasanya dewan komisaris memperlemah pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan. Itu tercerminkan dari perolehan uji hipotesanya bahwasanya *P Values* yang didapati melebihi dari nilai signifikansinya $0,252 > 0,05$ (sig.) dengan skor *T Statistic* yang kurang dari skor signifikansinya $0,667 < 1,65$ (sig.), dimana perolehan kalkulasinya memperlihatkan bahwasanya hipotesis ketujuh ditolak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwasanya keberadaan dewan komisaris tidak selalu berfungsi sebagai penguat hubungan positif antara pengungkapan tata kelolanya dan kinerja keuangan perusahaan, bahkan dalam kondisi tertentu bisa memperlemah hubungan tersebut ketika fungsi pengawasan belum berjalan secara optimal atau tidak didukung oleh mekanisme pemoderasi lain yang memadai. Kajiannya Hasna Shafira (2024), menemui bahwasanya walaupun pengungkapan tata kelola punya pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, keberadaan komisaris independen tidak mampu memperkuat pengaruh pengungkapan tata kelola tersebut, yang mengindikasikan bahwasanya peran dewan komisaris dalam memberi mmoderasi hubungan antara pengungkapan tata kelola dan kinerja keuangan bersifat kompleks dan tidak selalu efektif dalam meningkatkan nilai finansial perusahaan. Penelitian lainnya juga mengindikasikan bahwasanya indikator tata kelola perusahaan, seperti frekuensi rapat dewan dan proporsi komisaris independen, mempunyai keterkaitan yang kompleks dengan praktik pelaporan, sehingga pengaruhnya terhadap efektivitas pengungkapan tata kelola serta kinerja keuangan perusahaan tidak selalu memperlihatkan arah yang konsisten positif (Lidya et al., 2024). Dalam perspektif teori



legitimasi, kondisi tersebut bisa muncul ketika legitimasi yang diharapkan dari pengungkapan tata kelola dipersepsikan kurang autentik oleh para pemangku kepentingan karena dewan komisaris tidak mendorong penerapan tata kelola yang terintegrasi dengan strategi penciptaan nilai jangka panjang perusahaan, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi lemah. Ditinjau dari teori stakeholder, lemahnya pengaruh tersebut juga bisa disebabkan oleh kurangnya responsivitas dewan komisaris terhadap kebutuhan informasi pemangku kepentingan yang mempunyai tingkat kepentingan tinggi, sehingga pengungkapan tata kelola belum mampu memenuhi ekspektasi mereka dan berujung pada berkurangnya dukungan modal. Sementara itu, menurut teori signaling, apabila pengungkapan tata kelola tidak diiringi dengan sinyal yang kuat dari dewan komisaris mengenai komitmen strategis perusahaan terhadap struktur tata kelola yang kredibel, pasar cenderung menilai pengungkapan tersebut sebatas pemenuhan formalitas, sehingga melemahkan perannya sebagai sinyal positif yang bisa memengaruhi keputusan investasi dan meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini tujuannya menganalisa pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan dengan Dewan Komisaris sebagai Pemoderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert, yang disebarkan kepada 100 responden yang terdiri dari mahasiswa, karyawan, pelajar, dan masyarakat umum. Analisis datanya memakai metode SEM dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Temuan ini menunjukkan bahwasanya transparansi perusahaan dalam aspek lingkungan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Sedangkan, berdasarkan penelitian bahwasanya Pengungkapan Sosial tidak punya pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Itu mengindikasikan bahwasanya informasi sosial yang diungkapkan perusahaan belum sepenuhnya dipertimbangkan oleh investor dan pemangku kepentingan sebagai faktor utama dalam menilai kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian memperlihatkan bahwasanya Dewan Komisari punya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peran pengawasan dan pengendalian yang dijalankan Dewan Komisaris terbukti mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen dan kinerja keuangan perusahaan. Tapi demikian, Dewan Komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja keuangan. Hasilnya itu mencerminkan keberadaan Dewan Komisaris belum sepenuhnya berfungsi sebagai penguat hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil kajiannya memperlihatkan bahwasanya tak seluruh dimensi ESG mempunyai pengaruh yang sama terhadap kinerja keuangan, serta peran Dewan Komisaris sebagai variable moderasi masih bersifat terbatas.

Penelitiannya ini punya keterbatasan yang harus diberi perhatian di dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, data yang dipakai yakni data primer yang diperoleh melalui kuesioner berbasis persepsi responden, sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada tingkat pemahaman, subjektivitas, dan kejujuran responden dalam memberi jawaban. Kedua, karakteristik responden didominasi oleh mahasiswa, sehingga temuan penelitian ini belum



sepenuhnya mempresentasikan perspektif praktisi bisnis, manajemen perusahaan, maupun investor profesional. Ketiga, pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan persepsi responden, bukan menggunakan indikator keuangan objektif yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Keempat, variabel Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi diukur secara umum melalui persepsi responden tanpa mempertimbangkan karakteristik struktural secara spesifik, seperti proporsi komisaris independen, frekuensi rapat, dan kompetensi anggota dewan. Oleh karenanya, hasil kajiannya punya keterbatasannya di dalam hal generalisasi dan perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori legitimasi, stakeholder, dan signaling dalam menjelaskan relasi diantara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaannya. Temuan bahwasanya pengungkapan lingkungan dan tata kelola punya pengaruh positif terhadap kinerja keuangan memperlihatkan bahwasanya transparansi dan akuntabilitas berperan penting dalam memperoleh legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Sementara itu, tidak signifikannya pengungkapan sosial serta peran moderasi Dewan Komisaris menegaskan bahwasanya efektivitas mekanisme ESG bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya konsisten.

Hasil kajiannya memperlihatkan bahwasanya perusahaan perlu memprioritaskan kualitas pengungkapan lingkungan dan tata kelola sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan. Pengungkapan ESG sebaiknya tidak diperlakukan sebagai formalitas, melainkan diintegrasikan dalam pengambilan keputusan strategis. Lalu para Dewan Komisaris perlu dioptimalkan agar tidak hanya berfungsi sebagai pengawas formal, tetapi juga sebagai pengarah implementasi keberlanjutan perusahaan.

Bagi regulator, hasil dari penelitian ini menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan pelaporan ESG dengan menekankan kualitas, transparansi, dan kredibilitas informasi. Penguatan efektivitas Dewan Komisaris juga perlu didorong melalui regulasi tata kelola yang lebih terarah agar praktik ESG memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil dan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan agar pengukuran kinerja keuangan dan pengungkapan ESG bersifat lebih objektif. Kajian berikutnya juga diupayakan bisa memperluas karakteristik responden atau unit analisis, seperti melibatkan perusahaan dari sektor tertentu, praktisi bisnis, atau investor, sehingga hasil penelitian lebih representative. Lalu peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, atau struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi atau mediasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ESG dan kinerja keuangan. Dan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karakteristik Dewan Komisaris secara lebih spesifik, seperti tingkat independensi dan kompetensi agar peran tata kelola perusahaan dalam memperkuat implementasi ESG bisa dianalisis secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, G. A., dan T. I. S. (2022). *Pengaruh environmental , social , and governance (esg) disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi pada perusahaan sektor energi*



yang terdaftar di BEI. 3.

- Ali Kazem Al-Fatlawi, H. (2022). the Role of Banking Marketing in Enhancing the Profitability of Islamic Banks (an Applied Study in a Sample of Islamic Banks in Iraq). *IEDSR Association*, 7(18), 49–53. <https://doi.org/10.46872/pj.527>
- Amalia, R., dan Kusuma, I. W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Kinerja Pasar dengan Kontroversi ESG sebagai Variabel Pemoderasi. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(2), 175–194.
- Angelina, V., Wibowo, S., dan Mulia, T. W. (2020). *LINGKUNGAN*. 13(2), 143–155.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., dan Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran statistika menggunakan software SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504.
- Angir, P. (2024). *The Influence of Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure on Firm Value : An Asymmetric Information Perspective in Indonesian Listed Companies*. 15(March). <https://doi.org/10.21512/bbr.v15i1.10460>
- Astutik, E. P., dan Frimasika, A. V. (2025). *The Impact of Environmental , Social , and Governance Disclosure on Financial Performance in Indonesian Mining Companies*. 13(5), 1277–1286. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4207>
- Awuhe, P. O., dan Orshi, T. S. (2025). *A Comparative Analysis of Agency Monitoring Cost and Financial Performance of Financial and Non-Financial Companies in Nigeria*. 3(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33003/fujafr-2025.v3i1.162.65-78>
- Ciptani, M. K., Irawan, E. M., dan Ampri, I. (2025). *The Impact of ESG Disclosure on Financial Performance in Manufacturing Industry in Indonesia*. 4(4), 1603–1618.
- Das, N. A., Defitri, S. Y., Fitra, H., Maharani, C., Kampus, A., Jenderal, J., No, S., Solok, K., dan Barat, S. (2025). *Pengaruh Dewan Komisaris dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri di BEI Periode 2021-2024 Program Studi Akuntansi , Universitas Mahaputra Muhammad Yamin , Indonesia*. 5.
- Fajarini, I., dan Wahyuningrum, S. (2025). *The Effect of Corporate Governance on Environmental Disclosure: The Moderating Role of Profitability*. 17(2), 228–243.
- Falih, A., dan Ifada, L. M. (2025). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi Independensi Dewan Komisaris. *ECo-Buss*, 7(3), 1786–1801.
- Ferli, O., Wijaya, E., Zahna, R. Z., Manajemen, P. S., Keuangan, K., Kelola, T., dan Keuangan, K. (2023). *Pengaruh Environmental , Social , Governance (ESG) Score Terhadap Financial Performance (Pada Perusahaan yang terdaftar di IDX ESG Leaders Periode 2019-2023)*. 314–324.
- Gutawa, I. A., dan Rafilis, R. (2025). *Pengaruh Dewan Komisaris , Dewan Pengawas Syariah , Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada perbankan Syariah Periode*. 02(04), 1006–1011.
- Hanifah, D. F., dan Ayem, S. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Ddengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening:(Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 26–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.265>



- Hasna Shafira, C. D. A. (2024). *ESG disclosure dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi*. 6(April), 664–676.
- Hutasoit, D., dan Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 229–250.
- Ii, B. A. B., dan Teori, L. (1984). *BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Teori Stakeholder* (. 10–48.
- Indarti, I., Aljufri, A., dan Apriliyani, I. B. (2023). Peran Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Bank Umum di BEI, periode 2016-2020). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1), 11–20.
- Islam, A. I. (2024). *The Influence of Board of Directors , Board of Commissioners , and Independent Commissioners on Company Financial Performance*. 8(2), 779–792. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.25516>
- Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, 27(1), 183–192.
- Itan, I., Sylvia, S., Septiany, S., dan Chen, R. (2025). The influence of environmental , social , and governance disclosure on market reaction : evidence from emerging markets. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01085-0>
- Jafar, R., Basuki, B., Windijarto, W., dan Setiawan, R. (2024). Environmental , social and governance (ESG) disclosure and cost of equity : the moderating effects of board structures. *Cogent Business dan Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2429794>
- Janna, N. M., dan Herianto, H. (2021). *Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS*.
- Jiang, Z., dan Vitenu-sackey, P. A. (2025). *Assessing the Impact of Environmental , Social and Governance Indicators on Corporate Financial Performance*. September, 1–20. <https://doi.org/10.1177/21582440251367906>
- Jualianty, P. U. (2025). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 6(2), 49–60.
- Khamisu, M. S., dan Paluri, R. A. (2024). Emerging trends of environmental social and governance (ESG) disclosure research. *Cleaner Production Letters*, 7(June), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.clpl.2024.100079>
- Khamisu, M. S., Paluri, R. A., dan Sonwaney, V. (2024). Environmental social and governance (ESG) disclosure motives for environmentally sensitive industry : an emerging economy perspective. *Cogent Business dan Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322027>
- Kurnia, S., Zulaika, N., Fiona, F., dan Pardede, R. M. (2024). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(8), 1545–1554.
- Kurniasari, A., dan Indarti, K. (2025). *Pengaruh Environmental Performance Terhadap*



- Kinerja Keuangan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi*. 4(4), 6661–6668.
- Kurniawan, K. A. (2025). *This open-access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 license* 149. 149–161.
- Lidya, I. A., Putu, N., dan Ari, M. (2024). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko : Peran Moderasi Komite Pemantau Risiko*. 1281–1291.
- Lukács, B., Rickards, R. C., Molnár, P., Suta, A., dan Tóth, Á. (2025). *ESG disclosure topics and reporting frameworks : exploratory research across automotive , construction , and energy industries*.
- Made, N., dan Nopiawati, Y. (2024). *Berkelanjutan dengan basis esg terhadap kinerja karakteristik CEO (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek*. 13(2020), 1–12.
- Madinah, D. (2024). *J r a k*. 14(03), 756–772. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.34920>
- Malau, M. (2018). Analysis of Governance, External Guarantee, Company Characteristics and Resurrection Sustainability Report. *RIMA - Research In Management and Accounting*, 1(1), 1–10. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/RIMA/article/view/2572>
- Mayasari, R., Satriawan, I., Rahma, N. A., dan Syawal, R. (2026). *How ESG Disclosure Influences Financial Performance and Market Value of Indonesian Banks ?* 10, 212–223.
- Mumtazah, F., dan Purwanto, A. (2020). Analisis pengaruh kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Novianti, N., dan Eriandani, R. (2022). *Volume . 18 Issue 1 (2022) Pages 208-216 INOVASI : Jurnal Ekonomi , Keuangan dan Manajemen ISSN : 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online) Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial The influence of the board of commissioners o. 18(1), 208–216. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i1.10375>*
- Nugroho, N. A., dan Hersugondo, H. (2022). *Analisis Pengaruh Environmental , Social , Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 15(2), 233–243.
- Nurzaman, P. A. T., dan Muslim, A. I. (2023). Pengaruh pengungkapan lingkungan dan investment opportunity set (IOS) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(1).
- Pangentas, V. D., dan Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 periode 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Puspitasari, A. D., dan Maryani, N. (2025). *The Effect of Environmental , Social , and Governance (ESG) Disclosure on Financial Performance in the Consumer Cyclical Sector (Listed on the Indonesia Stock Exchange for Period 2020-*. 6(5), 4097–4108.
- Putri, L. F., Fuadi, F., Sinatria, N., dan Mulyono, A. (2025). *The effect of corporate governance on financial performance : evidence from indonesian healthcare companies*. 4(2), 241–258.



- Rahmianingsih, A., dan Malau, M. (2022). International Journal of Social Service and Research Carbon Emission Disclosure and Firm Value: Does Eco-Efficiency Moderate This Relationship? *International Journal of Social Service and Research*, 2(12), 1310–1324.
- Rangkuti, R., Sembel, R., dan Malau, M. (2023). *The impact of environmental, social, and governance performance on the financial health and firm value of the publicly listed firms at Indonesia stock exchange*.
- Safriani, M. N., dan Utomo, D. C. (2020). Pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3).
- Samson, O. (2026). *Influence of environmental social governance (ESG) disclosure on the financial performance (FP) of real estate investment trusts (REITs) : A review*.
- Sari, A., dan Maryama, S. (2024). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(4), 318–328.
- Setiawan, D., dan Widagdo, A. K. (2025). *The influence of CSR disclosure on financial performance : the moderating role of independent commissioners*. October, 1–8. <https://doi.org/10.3389/frsus.2025.1542625>
- Sharawi, H., Al-zahrani, H., dan Al-asmari, A. (2024). *The Moderating Effect of Board characteristics in the Relationship Between ESG Disclosure and Financial Performance : Evidence from KSA*. 30(7), 1055–1067. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i7.6944>
- Sitorus, R. R., dan Tambun, S. (2023). Pelatihan Aplikasi Smart PLS untuk Riset Akuntansi bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 18–26.
- Sulistiwati, E., dan Dirgantari, N. (2016). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Syahidah, Lia Nur, Nur Diana, J. (2019). *E-JRA Vol. 08 No. 02 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*. 08(02).
- Tambun, S., Heryanto, H., Mulyadi, M., Sitorus, R. R., dan Putra, R. R. (2022). Pelatihan aplikasi olah data SmartPLS untuk meningkatkan skill penelitian bagi dosen sekolah tinggi theologia batam. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 3(2), 233–240.
- Tambun, S., dan Sitorus, R. R. (2024). Pelatihan Riset Akuntansi Dengan Smart PLS Bagi Mahasiswa Doktoral Akuntansi Universitas Trisakti. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 303–310.
- Thi, O., Nguyen, K., Buertey, S., Pham, T. H., Nguyen, D. Van, dan Tan, P. D. (2025). *Environmental disclosure and firm financial performance in Vietnam ' s manufacturing and energy sectors*.
- Widyaningrum, D., dan Rohman, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(2).
- WIJAYA, A. P. (2013). Analisis rasio keuangan dalam merencanakan pertumbuhan laba: Perspektif teori signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2).
- Yuliyanti, A., dan Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris,



Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3). <https://doi.org/https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>

Zulhariyahya, R., dan Rossa, E. (2024). *Pengaruh Dewan Komisaris dan Corporate Social Responsibility terhadap Financial Performance Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 2(1).

Zulkarnain, Z. (2022). Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Perusahaan Peraih Environmental, Social, and Governance Disclosure Award 2021. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 207–226.